

ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN USAHA MIKRO KECIL DALAM ADAPTASINYA DI WILAYAH TEGALSARI, SEMARANG

Agustine Eva Maria Soekesi^{1*}, Rudy Elyadi², dan Shresta Purnamasari³

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

evamaria@unika.ac.id, rudy@unika.ac.id, and shresta@unika.ac.id

* korespondensi: evamaria@unika.ac.id

Abstrak

Faktor orientasi kewirausahaan menjadi hal yang krusial bagi keberlanjutan usaha. Secara konsep, orientasi kewirausahaan yang kuat oleh pengusaha akan mendorong pengelolaan usaha yang lebih baik. Indikator orientasi kewirausahaan ini mencakup Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam persaingan (Lumpkin dan Dess, 1996). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para pelaku usaha skala mikro dan kecil terhadap lima indikator orientasi kewirausahaan tersebut dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya selama masa pandemi covid 19 hingga masa pemulihan. Populasinya adalah para pelaku usaha mikro dan kecil pada kelompok usaha Mekarsari, Kelurahan Tegalsari Semarang dan sampel yang dipergunakan sebanyak 105 orang dengan teknik purposive. Metode analisis yang dipergunakan adalah rentang skala dari setiap indikator maupun keseluruhan indikator orientasi kewirausahaan serta kinerja usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekuatan dalam orientasi kewirausahaannya yang memacu komitmen serta kepercayaan diri untuk berkreasi dan berinovasi dalam mempertahankan usaha selama masa pandemi Covid 19. Meskipun semua indikator orientasi kewirausahaan dipersepsikan kuat, namun otonomi memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4,83 artinya bahwa mereka dapat mengambil keputusan untuk hal-hal yang dirasa perlu tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemasok tertentu maupun pesaing usahanya. Adapun kinerja usaha juga dipersepsikan tinggi oleh para responden dengan rata-rata skor 4,64, baik dari perspektif finansial (pendapatan dan laba) maupun non-finansial seperti kualitas produk, kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.

Kata kunci: kinerja usaha, kualitas produk, orientasi kewirausahaan, peluang usaha, usaha mikro dan kecil,

ENTREPRENEURIAL ORIENTATION OF MICRO AND SMALL-SCALE ENTERPRISES IN ITS ADAPTATION IN THE TEGALSARI, SEMARANG

Agustine Eva Maria Soekesi^{1*}, Rudy Elyadi², and Shresta Purnamasari³

Soegijapranata Catholic University, Indonesia

Soegijapranata Catholic University, Indonesia

evamaria@unika.ac.id, rudy@unika.ac.id, and shresta@unika.ac.id

*correspondence: evamaria@unika.ac.id

Abstract

Entrepreneurial orientation factors are crucial for business sustainability. Conceptually, a strong entrepreneurial orientation by entrepreneurs will encourage better business management. This entrepreneurial orientation includes five indicators, namely: Autonomy,

Innovative, Risk Taking, Proactive, and Aggressiveness in competition (Lumpkin and Dess, 1996). This study aims to determine the perceptions of micro and small business actors regarding the five indicators of entrepreneurial orientation in running and maintaining their businesses during the Covid-19 pandemic until the recovery period. The population is micro and small business actors in the Mekarsari business group, Tegalsari Village, Semarang and the sample used is 105 people with a purposive technique. The analysis method used is the scale range of each indicator as well as the overall indicators of entrepreneurial orientation and business performance. The results of the study indicate that there is strength in their entrepreneurial orientation that drives commitment and self-confidence to create and innovate in maintaining the business during the Covid 19 pandemic. Although all indicator of entrepreneurial orientation are perceived as strong, the autonomy has the highest average score of 4.83, meaning that they can make decisions for things that are deemed necessary without having to rely on other parties such as certain suppliers or business competitors. Business performance is also perceived as high by respondents with an average score of 4.64, both from a financial perspective (revenue and profit) and non-financial such as product quality, the ability to take advantage of business opportunities.

Keywords: business opportunities, business performance, entrepreneurial orientation, micro and small businesses, product quality

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan bagi para pelaku usaha mikro dan kecil. Kebijakan pencegahan pergerakan yang diadopsi oleh pemerintah di banyak negara telah sangat memengaruhi usaha mikro kecil: terjadi penurunan belanja konsumen karena ketidakpastiaan yang ada. Di sisi lain, usaha mikro mungkin mengalami kekurangan pekerja dan input produksi. Hal ini bukan saja melumpuhkan operasi, namun juga memaparkan pelaku usaha mikro pada risiko keuangan. Akibatnya, banyak bisnis telah menghentikan kegiatannya dan tetap tutup sejak bulan-bulan pertama pandemi (Adam dan Alarifi, 2021). ITC (2020, dalam Lusiantoro et al., 2022) mencatat bahwa hampir 67% usaha mikro dan kecil di seluruh dunia terkena dampak pandemi secara signifikan karena anjloknya permintaan dan kesulitan dalam mengakses bahan baku.

Keterbatasan kapabilitas pengelolaan usaha (Sanchez, 2011) dan pengetahuan manajerial dari berbagai aspek manajemen menjadi kendala keberlangsungan usaha pada skala ini, baik kapasitas produksi, kemampuan menjangkau pasar, finansial, dan operasional usaha lainnya. Sebagian besar usaha skala mikro dan kecil ini dijalankan untuk sebagai usaha untuk bertahan hidup karena para pelaku usaha yang tidak terserap di dunia kerja dengan berbagai alasan seperti keluarga, waktu, kesehatan, tingkat pendidikan, maupun kemampuan.

Menurut Rizqi (2020) dari survei Bank Indonesia menunjukkan turunnya kinerja usaha sebesar 72,6% yang diakibatkan pandemi covid 19. Namun demikian pada masa pandemi covid 19 ada pelaku usaha skala mikro dan kecil yang dapat tetap bertahan, bahkan ketika masa pemulihan usahanya juga mulai meningkat. Demikian pula halnya dengan keberadaan usaha mikro dan kecil (UMK) di wilayah Tegalsari kota Semarang. Para pelaku usahanya berupaya untuk merespon dan menyikapi situasi di masa pandemi ini diharapkan dapat menjadikan usaha yang dijalani tidak saja dapat bertahan, namun dapat pulih kembali dan bahkan mampu berkembang. Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti, dengan berbagai keterbatasan manajerial dan operasional pada usaha mikro dan kecil tetapi mereka mampu bertahan pada masa pandemi covid 19 dan memiliki kinerja usaha yang meningkat pada masa pemulihan pandemi tersebut. Dengan menggunakan lima indikator orientasi kewirausahaan (Lumpkin dan Dess, 1996) maka penelitian ini dilakukan untuk dapat mendeskripsikan kinerja usaha mereka sejak pandemi covid 19 hingga masa pemulihan.

Orientasi Kewirausahaan Pada Usaha Mikro dan Kecil

Kajian mengenai usaha mikro dan kecil relatif cukup banyak dipublikasikan terkait dengan berbagai macam karakteristik dan kinerjanya. Masa pandemi covid 19 yang terjadi telah menjadikan pelaku usaha pada skala usaha ini berupaya keras agar usahanya dapat bertahan. Karena sebagian besar usaha yang mereka jalani menjadi sumber penghasilan untuk mereka dapat bertahan hidup. Sebagai usaha mempertahankan diri di masa pandemic, *Resource Based View* (RBV) menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui sumberdaya internal yang bersifat *tangible* maupun *intangibile*, seperti: karyawan, teknologi, paten, dan sebagainya (David dan David, 2017). Kiyabo dan Isaga (2020) menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat dibentuk melalui orientasi kewirausahaan.

Studi dari Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) pelaku usaha berdampak pada kinerja UMKM di Britania Raya, meski begitu signifikansi dampak amat terkait dengan kemampuan penggunaan teknologi. Kewirausahaan merupakan serangkaian proses untuk mengolah berbagai sumber daya untuk dapat menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang inovatif melalui berbagai upaya yang kreatif dengan pengambilan risiko yang dapat terjadi dan dibutuhkan dalam pelaksanaannya (Hisrich, et al, 2015). Kewirausahaan juga didefinisikan sebagai karakter khas yang membedakan wirausahawan dengan manajer atau karyawan (Carland et al., 1984 dalam Cho dan Lee, 2018).. Hal ini mencakup kemampuan wirausaha dalam menjalankan serangkaian proses untuk mengolah berbagai sumber daya yang dapat menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa. Dari konsep tersebut ada unsur orientasi kewirausahaan yang dimiliki seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya agar usaha dapat berjalan dan berkembang.

Lumpkin dan Dess (1996) mengungkapkan orientasi kewirausahaan merupakan proses pembuatan strategi yang memberikan dasar untuk keputusan dan tindakan kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan merupakan salah satu bidang penelitian kewirausahaan yang sedang dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif (Rauch et al., 2009). Literatur menunjukkan bahwa konstruk dari orientasi kewirausahaan dapat bersifat uniindikatoronal maupun multiindikatoronal, keduanya sah karena menekankan pada fenomena yang berbeda. Sebagai sebuah konstruk uniindikatoronal maka orientasi kewirausahaan berfokus pada perbedaan karakter, kepribadian dan perilaku antara seorang wirausahawan dan yang tidak, sedangkan konstruk multiindikatoronal berfokus pada cara seorang wirausahawan untuk menjadi berbeda (Covin dan Wales, 2019; Gupta dan Wales, 2017). Studi ini menekankan pada orientasi kewirausahaan sebagai sebuah konstruk uniindikatoronal. Meski begitu indikatornya dapat beragam, misalnya: Huang et al. (2023) mengindikasikan orientasi kewirausahaan meliputi: inovatif, kreatif, dan pengambilan risiko.

Untuk mencapai sebuah kinerja usaha, dalam pelaksanaannya indikator dalam orientasi kewirausahaan tersebut digunakan para pelaku usaha untuk mengelola berbagai faktor lingkungan dan organisasional usaha. Studi ini akan menjelaskan orientasi kewirausahaan yang mencakup indikator sebagai berikut: Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam Persaingan. Menurut Lestari (2010) dan Kumalaningrum (2011) secara umum orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang dikelola. Oleh karenanya diperlukan orientasi kewirausahaan yang kuat agar usaha yang dikelola dapat berhasil, apalagi usaha tersebut skala kecil. Dalam kondisi persaingan usaha yang kompetitif diperlukan kemampuan manajerial dan strategi usaha (Suci, 2009) yang tepat untuk dapat menyikapinya.

Kinerja Usaha Pada Usaha Skala Mikro dan Kecil

Berdasarkan data pelaku usaha skala mikro dan kecil yang menjadi anggota kelompok Mekarsari di kelurahan Tegalsari, mayoritas (lebih dari 70%) bergerak di bidang pangan (makanan dan minuman) dengan segmen pasar menengah ke bawah. Bidang usaha ini dijalani

karena alasan mereka bahwa produk makanan merupakan produk yang selalu dibutuhkan karena bersifat habis konsumsi. Sehingga repetisi pembelian konsumen juga relatif tinggi. Hal ini berdampak pada siklus modal kerja yang relatif pendek, sehingga kas masuk selalu ada dan keuntungannya dapat dipergunakan untuk pelaku usaha. Kondisi usaha pada awal pandemi beberapa berhenti, namun beberapa minggu kemudian mulai beroperasi dengan serangkaian penyesuaian pada berbagai aspek manajerial seperti desain produk (ragam, ukuran, dan kemasan), bahan baku, proses produksi, dan harga produk. Ketentuan mengenai usaha skala mikro dan kecil ini mengacu pada kriteria pada Undang-undang nomor 20 tahun 2008 yaitu kriteria rata-rata penjualan bersih di bawah 2,5 milyar per tahun dan nilai kekayaan bersih di bawah 500 juta rupiah.

Menurut Sahabudin (2015) kinerja usaha merupakan hasil yang dicapai oleh suatu usaha dalam jangka waktu tertentu baik dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif. Kinerja usaha ini tercapai terkait adanya suatu tindakan atau pelaksanaan pekerjaan, tugas, maupun berbagai upaya dalam menggunakan berbagai sumber daya sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan ketentuan dalam penetapan skala usaha di Indonesia, dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2008 menggunakan 2 indikator yaitu nilai kekayaan bersih dan penjualan rata-rata per tahun. Kinerja secara kuantitatif dapat dinilai dari profitabilitas, penjualan, dan efisiensi, dan sebagainya. Arawati, Rahid, Makhbul, dan Hasun (2008) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan indikator pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan penjualan, dan rasio pengembalian terhadap penjualan. Cho dan Lee (2018) menggunakan rasio pengembalian terhadap aset, rasio pengembalian terhadap ekuitas, rasio pengembalian terhadap penjualan, dan pertumbuhan pendapatan.

Bagi usaha skala mikro relatif masih sulit untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan nilai kekayaan bersihnya. Karena seringkali kekayaan usaha masih dikelola bersama-sama dengan kekayaan pribadi. Sehingga indikator yang akan digunakan adalah penjualan dari produknya dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, terkait dengan penjualan, maka indikator lain yang digunakan dalam kinerja usaha adalah laba usaha yang merupakan selisih antara penjualan produk dengan kebutuhan biaya untuk menghasilkan produk tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Keberlanjutan usaha mikro dan kecil bidang makanan pada kelompok usaha Mekarsari tersebut selanjutnya dapat relatif terjaga selama masa pandemi meskipun tidak selalu stabil. Pada masa pemulihan pandemi covid 19 ini bahkan semakin nampak geliat usaha cenderung stabil dan ada indikasi mengalami perkembangan produk dan penjualannya. Kontinuitas usaha juga semakin terjaga. Penjualan ini merupakan salah satu indikator kinerja usaha.

Menurut Anwar dan Saleem (2019) dapat dijelaskan secara kuantitatif dan kualitatif. kinerja kualitatif dapat diasosiasikan pada kinerja non-finansial seperti pencapaian keunggulan kompetitif, keselarasan dengan nilai-nilai tertentu, kepuasan karyawan, potensi pertumbuhan, dan lain sebagainya. Rauch et al. (2009) melalui studi sistematis atas 51 studi sebelumnya menemukan bahwa orientasi kewirausahaan yang bersifat uniindikatoronal dapat meningkatkan kinerja. Lestari (2010) dan Kumalaningrum (2011) mengambil konteks pelaku usaha di Indonesia dan menemukan secara umum orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang dikelola. Meskipun juga perlu diwaspadai bahwa orientasi kewirausahaan juga dapat menjadi pedang bermata dua karena setiap aktivitas tersebut berkonsekuensi terhadap biaya dan ketidakpastian sehingga dapat menghambat kinerja (Huang et al., 2023).

Dengan orientasi kewirausahaan yang kuat di setiap indikator yang dimiliki para pelaku usaha tersebut, diharapkan pada masa mendatang usaha yang dijalani akan semakin berkembang. Sehingga tidak saja memperkuat ekonomi pribadi namun juga memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional. Oleh karenanya studi tentang orientasi kewirausahaan akan dikaji mengenai kekuatan pada setiap indikatornya pelaku usaha pada

kelompok usaha Mekarsari yang terletak di Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari kota Semarang.

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro dan kecil yang menjadi anggota Kelompok Mekarsari di wilayah kelurahan Tegalsari Semarang yang berjumlah lebih dari 300 pelaku usaha. Kelompok Mekarsari adalah Organisasi Kelompok UMKM di wilayah Tegalsari. Legalitas pendirian organisasi ini didasarkan pada Surat Keputusan Lurah Tegalsari Nomor 148/34/2021 tentang Penetapan Pengurus UMKM Mekarsari Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang Masa Bakti 2021-2024 yang ditandatangani pada 15 September 2021. Bentuk usaha anggota kelompok Mekarsari antara lain: produk pangan (makanan dan minuman), konveksi, produk meubel, produk kerajinan tangan, jasa *laundry*, jasa persewaan, toko kelontong. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 105 pelaku usaha mikro dan kecil dengan teknik *purposive*.

Data yang dipergunakan berupa data primer yang merupakan persepsi dari pelaku usaha sesuai ketentuan pada populasi penelitian terhadap seluruh variabel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang mencakup seluruh variabel penelitian beserta indikator masing-masing dengan 5 (lima) pilihan jawaban dengan menggunakan pembobotan skala Likert. Dasar penyusunan kuesioner untuk lima indikator orientasi kewirausahaan (Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam Persaingan) mengacu pada Lumpkin dan Dess (1996) dan kinerja usaha baik finansial maupun non finansial mengacu pada Anwar dan Saleem (2019) dan Sahabuddin (2015). Untuk setiap indikator dalam orientasi kewirausahaan diukur dengan menggunakan 3 sampai 4 pernyataan. Selanjutnya dihitung rata-rata skor untuk setiap indikator dalam orientasi kewirausahaannya. Pengelompokan hasil hitung rata-rata setiap indikator menggunakan metode rentang skala dengan 3 kelas kategori yaitu lemah/rendah, sedang, dan kuat/tinggi. Kategori lemah/rendah dengan interval 1.00 – 2.33, untuk kategori sedang dengan interval 2.34 – 3.67, dan untuk kategori kuat/tinggi dengan interval 3.68 – 5.00. Hasil pengelompokan selanjutnya diinterpretasikan.

Selain itu juga akan digunakan kuesioner terbuka untuk mengeksplorasi jawaban responden terkait contoh terapan untuk setiap butir pernyataan yang disampaikan pada pernyataan tertutup. Jawaban para responden pada kuesioner tertutup ini dipergunakan untuk menjelaskan dan melengkapi interpretasi dari setiap kelompok rentang skala pada pernyataan tertutup. Dengan adanya penjelasan dan contoh penerapan ini, diharapkan interpretasi setiap kelompok rentang skala menjadi lebih sesuai dengan terapan yang dipersepsikan oleh pelaku usaha mikro dan kecil Mekarsari. Pada bagian ini Anda perlu menyebutkan sumber data dan konteksnya. Anda juga perlu menyebutkan dengan jelas proses menganalisis data. Harap berikan detail yang ringkas tetapi cukup tentang metode ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Responden

Sesuai dengan rancangan penelitian ini, dari lebih 300 pelaku usaha mikro dan kecil di Tegalsari, peneliti mengambil sampel sebanyak 105 pelaku usaha yang menjadi anggota kelompok usaha Mekarsari yang ada pada wilayah kelurahan Tegalsari tersebut. Karakteristik dari pengusaha yang menjadi responden penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini. Panel A menunjukkan bahwa responden berasal dari rentang usia yang sangat beragam, mulai dari yang berusia 29 tahun hingga yang paling tua berusia 77 tahun. Meski begitu 96% responden merupakan wanita. Sedangkan Panel B menunjukkan dukungan dari orang sekitar terhadap aktivitas operasional usaha, sebanyak 30 responden menjalankan usaha tanpa bantuan dari keluarga, tetangga ataupun dari karyawan. Sisanya, mendapatkan bantuan dari orang terdekat.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Gender		
	Pria	Wanita	Total
Panel A. Usia			
a. ≤ 30 tahun	0	1	1
b. 31 – 35 tahun	0	9	9
c. 35 – 40 tahun	1	10	11
d. 41 – 45 tahun	0	17	17
e. 46 – 50 tahun	1	21	22
f. 51 – 55 tahun	2	19	21
g. ≥ 55 tahun	0	24	24
Panel B. Dukungan			
a. Sendiri	1	29	30
b. Bersama pasangan / anak / menantu / orangtua / tetangga / karyawan	3	72	75
Total	4	101	105

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 berikut ini menunjukkan karakteristik dari usaha responden. Berdasarkan jenis usahanya, Panel A menunjukkan bahwa sebanyak 84.7% bergerak di bidang produksi makanan. Hanya 4% responden yang bergerak dibidang usaha selain kerajinan, makanan, dan minuman yaitu konveksi hingga perlengkapan jenazah. Panel B menunjukkan kepemilikan izin usaha UMKM baik secara umum atau izin khusus terkait karakteristik barang yang diproduksi, lebih dari 67% usaha telah memiliki ijin seperti IUMK, NIB, P-IRT, dan sebagainya.

Panel C menunjukkan bahwa omzet mingguan dari usaha responden memiliki variabilitas yang sangat tinggi mulai dari dibawah Rp 1.000.000 per minggu dengan didominasi usaha makanan hingga mencapai Rp 20.000.000 untuk usaha lainnya (konveksi pakaian). Sedangkan Panel D menunjukkan bahwa 30 responden mengerjakan usahanya tanpa bantuan orang lain, hal ini sesuai dengan Tabel 1 Panel B mengenai dukungan orang sekitar. Sisanya memiliki 1-9 karyawan yang berasal dari keluarga maupun tetangga terdekat.

Tabel 2. Karakteristik Usaha

Karakteristik	Jenis Usaha				
	Kerajinan	Makanan	Minuman	Lainnya	Total
Panel A. Perizinan					
a. Berizin	3	65	2	1	71
b. Tidak	3	24	4	3	34
Panel B. Lama usaha					
a. 1 - 5 tahun	4	47	5	2	58
b. 6 – 10 tahun	1	21	0	0	22
c. 11 – 15 tahun	0	9	0	1	10
d. 16 – 20 tahun	0	4	0	0	4
e. \geq 20 tahun	1	8	1	1	11
Panel C. Omzet usaha per minggu					
a. \leq Rp 1.000.000	5	54	4	2	65
b. Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	0	15	2	0	17
c. Rp 3.000.001 – Rp 6.000.000	0	6	0	0	6
d. Rp 6.000.001 – Rp 9.000.000	1	1	0	0	2
e. \geq Rp 20.000.000	0	0	0	1	1
Panel D. Jumlah karyawan					
a. Tidak ada karyawan	3	24	2	1	30
b. 1 – 3 karyawan	2	60	4	2	68
c. 4 – 6 karyawan	1	4	0	0	5
d. 7 – 9 karyawan	0	1	0	1	2

Sumber: Data primer diolah (2023)

Persepsi Setiap Indikator Orientasi Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil uji yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, selanjutnya lebih detail ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Interpretasi Indikator Orientasi kewirausahaan dan Kinerja Usaha			
Variabel	Indikator	Rata-rata	Interpretasi
Orientasi Kewirausahaan	Otonomi	4,83	Kuat
	Inovatif	4,14	Kuat
Kinerja usaha	Pengambilan Risiko	4,86	Kuat
	Proaktif	4,76	Kuat
	Agresivitas dalam persaingan	4,63	Kuat
Kinerja usaha		4,64	Tinggi

Sumber: data primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas indikator dalam orientasi kewirausahaan yang paling kuat yang dipersepsikan oleh pengusaha pada kelompok usaha Mekarsari adalah pengambilan risiko dengan rata-rata skor sebesar 4,86. Selama pandemi berlangsung hingga masa pemulihan

ini pelaku usaha pada kelompok usaha Mekarsari berusaha untuk dapat mempertahankan usahanya dengan mengambil keputusan yang mengandung risiko. Hal ini mereka lakukan karena sebagian besar usaha mereka adalah sumber penghasilan utama keluarga. Kesulitan mendapatkan bahan baku karena banyak pedagang yang mengalami kekurangan pasokan diatasi dengan mencari bahan dari pemasok dan pedagang lain. Konsekuensinya harga menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga perlu penyesuaian dalam penggunaan dan hasil produksi. Risiko yang mereka tanggung adalah laba menjadi lebih sedikit karena produk yang dihasilkan berkurang dan daya beli masyarakat (konsumen) juga berkurang.

Untuk indikator inovatif meskipun masuk dalam kategori kuat, namun rata-rata skornya paling rendah yaitu 4,14. Hal ini dikarenakan pengetahuan manajerial dan indikator pengusaha kecil pada kelompok Mekarsari memang terbatas. Inovasi yang mereka lakukan membuat variasi produk namun masih dalam kelompok produk yang sama. Selain itu pada masa pandemi penjualan yang biasanya dilakukan di gerai diinovasi dengan pengiriman kepada pembeli. Pemesanan produk juga dilakukan dengan menggunakan media komunikasi whatsapp, meskipun tidak selalu dioperasikan oleh pengusaha sendiri melainkan oleh anggota keluarga yang ikut serta menjalankan usahanya. Hal inilah yang mereka persepsikan sebagai cara baru dalam menjalankan usahanya agar dapat terus beroperasi sejak pandemi

Indikator lain dalam orientasi kewirausahaan yang dipersepsikan para pengusaha kelompok usaha Mekarsari adalah otonomi dengan rata-rata skor 4,83. Otonomi dalam hal ini karena usaha yang mereka kelola tidak terkait dengan keberlanjutan usaha lainnya. Mereka dapat mengambil keputusan untuk hal-hal yang dirasa perlu tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemasok tertentu, pesaing usaha, maupun konsumen. Otonomi yang dipersepsikan bukan merupakan otonomi pengusaha sebagai pribadi, namun sebagai usaha yang sebagian besar dijalankan bersama anggota keluarganya.

Indikator proaktif yang dipersepsikan memiliki rata-rata skor sebesar 4,63. Dalam hal ini mereka memiliki inisiatif untuk mencari berbagai informasi seperti usaha mencari pemasok alternatif dan informasi mengenai perubahan harga bahan dan perlengkapan untuk produksi. Sedangkan indikator agresivitas dalam persaingan yang mereka persepsikan memiliki rata-rata skor sebesar 4,63. Implementasinya berupaya untuk memanfaatkan berbagai peluang untuk meningkatkan usaha seperti berbagai program pelatihan yang diwarkan dari Kelurahan Tegalsari juga pinjaman untuk modal usaha dari bank pemerintah.

Untuk variabel kinerja usaha yang dipersepsikan pelaku usaha kecil pada kelompok usaha Mekarsari memiliki rata-rata skor sebesar 4,64 yang tergolong tinggi sesuai pengelompokan interval skala dalam metode analisis (3.68 – 5.00). Mereka mempersepsikan kinerja usaha tidak hanya dari perspektif finansial seperti hasil penjualan dan laba, namun juga pada non-finansial seperti peningkatan kualitas produk, kualitas pengelolaan maupun kemampuan dalam mencari peluang untuk mengembangkan usaha. Hal ini mereka dapatkan ketika mengikuti program-program pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi oleh Kelurahan Tegalsari maupun universitas-universitas terdekat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, serta penggunaan perangkat telepon seluler yang tidak hanya untuk kesenangan pribadi, namun untuk mencari informasi peluang dan juga untuk menawarkan produk kepada masyarakat.

Kesimpulan

Selama masa pandemi covid 19 hingga masa pemulihannya, setiap indikator dalam orientasi kewirausahaan dipersepsikan para pelaku usaha skala mikro dan kecil anggota Mekarsari kelurahan Tegalsari Semarang tergolong kuat baik operasional otonomi, inovatif, pengambilan risiko, proaktif, dan agresivitas dalam persaingan. Demikian juga dengan variabel kinerja usaha yang mereka persepsikan juga tergolong tinggi. Kinerja usaha yang tinggi ini tidak hanya dalam perspektif finansial seperti penjualan dan laba, namun juga pada non-

finansial seperti kualitas produk, kemampuan pengelolaan usaha, dan kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha. Indikator inovatif dapat dikaji lebih detail sebagai sebuah variabel bebas yang diukur tidak saja dari inovasi produk, namun juga inovasi sebagai cara baru dalam menjalankan usaha (kemampuan manajerial dan indikator). Selain itu meningkatnya literasi pelaku usaha dalam penggunaan telepon seluler untuk mencari informasi dan memanfaatkan peluang usaha dapat menjadi indikator untuk mengukur orientasi pasar sebagai variabel bebas yang dapat ditambahkan untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja usaha.

Kuatnya kelima indikator orientasi kewirausahaan dan tingginya kinerja usaha sebagaimana dipersepsikan para pelaku usaha mikro dan kecil anggota Mekarsari tersebut muncul saat pandemi covid 19 hingga pemulihan, di mana situasi dan kondisi saat itu sangat menekan keberadaan usaha mereka yang menjadi salah satu sumber utama pendapatan keluarga. Kondisi yang terdesak memaksa mereka untuk mencurahkan segala potensi agar usaha yang dijalankan dapat bertahan bahkan kembali meningkat di masa pemulihan. Sebaiknya kekuatan yang ada pada setiap indikator orientasi kewirausahaan tersebut selalu ditingkatkan karena persaingan usaha semakin kompetitif. Terutama kemampuan menjangkau pasar dan mencari peluang pengembangan usaha dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi. Oleh karenanya kemampuan menggunakan berbagai aplikasi media sosial sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan perluasan pasar dan meraih peluang usaha agar kinerja usaha semakin meningkat dan dapat mengatasi persaingan usaha yang semakin kompetitif.

Daftar Pustaka

- Adam, N.A., Alarifi, G. (2021). Innovation Practices For Survival Of Small And Medium Enterprises (Smes) In The COVID-19 Times: The Role Of External Support. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(15). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00156-6>
- Anwar, I., dan Saleem, I. (2019). Exploring Entrepreneurial Characteristics Among University Students: An Evidence From India. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(3), 282–295. <https://doi.org/10.1108/apjie-07-2018-0044>
- Arawati, A., Rahid, M. R., Makhbul, Z. K. M., dan Hasun, F. M. (2008). Examining the Influence of Entrepreneurial Characteristics on Business Performance. *E-Rep*, (June 2009).
- Covin, J. G., & Wales, W. J. (2019). Crafting High-Impact Entrepreneurial Orientation Research: Some Suggested Guidelines. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 3-18. <https://doi.org/10.1177/1042258718773181>
- Cho, Y. H., dan Lee, J.-H. (2018). Entrepreneurial orientation, entrepreneurial education and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(2), 124–134. <https://doi.org/10.1108/apjie-05-2018-0028>
- David, F.R. & David, F.R, 2017, Manajemen Strategik suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing, edisi 15 Penerbit Salemba 4, Jakarta
- Hamel, Calvin dan Andi Wijaya, 2020, Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM di Jakarta Barat. *Jurnal Manjerial dan Kewirausahaan*, Vol 2, Nomor 4, hal 863 – 872
- Hisrich, R.d, M.E Peters dan D.A. Shepherd. 2015. *Entrepreneurship*. New York McGraw-Hill Education.
- Huang, Shuangfa., Huang, Qihai., Soetanto, Danny. (2023). Entrepreneurial orientation indicators and the performance of high-tech and low-tech firms: A configurational approach. *European Management Journal*, 41(3), hal 375-384, ISSN 0263-2373
- Gupta, V. K., & Wales, W. J. (2017). Assessing Organisational Performance Within Entrepreneurial Orientation Research: Where Have We Been and Where Can We Go from

- Here? The Journal of Entrepreneurship, 26(1), 51-76.
<https://doi.org/10.1177/0971355716677389>
- Kiyabo, K., Isaga, N. (2020). Entrepreneurial orientation, competitive advantage, and SMEs' performance: application of firm growth and personal wealth measures. *J Innov Entrep*, 9(12), <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00123-7>
- Kumalaningrum, Maria Pampa, 2011, Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Profitabilitas UKM dengan Orientasi Pasar sebagai Variabel Pemediasi, *Jurnal Ekonomi* 6 (2): 99 – 112
- Lestari (2010) Pengaruh Orientasi Wirausaha terhadap Kinerja UKM Eksportis Kerajinan Keramik di Plered, Kabupaten Purwakarta Jawa Barat, Skripsi Dipublikasikan, Universitas Gunadharma
- Lumpkin, G.T and Dess, Gregory G, 1996, Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance, *The Academy of Management Review*, p135 – 172.
- Lusiantoro, L., Purwanto, B.M. and Rostiani, R. (2022), "The effect of small business leaders' organisational mindfulness and social learning on opportunistic behaviour to survive the COVID-19 pandemic", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 29 No. 4, pp. 627-644. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2021-0061>
- Meredith, Geoffrey G. 2014. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Purnamasari, Shresta dan Soekesi, Agustine Eva M, 2021, Kajian Keberlanjutan Usaha Mikro Pada Masa Pandemi di Kemijen, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian.
- Purnamasari, Shresta, Agustine Eva MS, dan Rudy Elyadi, 2022, Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada Kelompok Usaha Mikro di Kemijen, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial Orientation and Business Performance: An Assessment of past Research and Suggestions for the Future. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 761-787. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00308.x>
- Rizqi, A. N. 2020. Survei BI: Kinerja UMKM Kian Memburuk. *Bisnis.Com*. <https://semarang.bisnis.com/read/20201009/536/1303031/survei-bi-kinerja-umkmkian-memburuk>
- Sahabuddin, Romanasyah, 2015, Meningkatkan Kinerja Usaha Skala Mikro Kecil dan Menengah dalam Perspektif Kewirausahaan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Rumah Buku Carabaca Makassar.
- Sanchez J. 2011. The Influence of Entrepreneurial Competencies on Small Firm Performance. *Revista Latinamericana de Psicologia*, 44(2), 165-177
- Soekesi, Agustine Eva M dan Yohanes Sugiharto, 2020, Orientasi Kewirausahaan Pada Pelaku Usha Waralaba Skala Kecil di Semarang. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian
- Suci, Rahayu Puji. 2009. Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, Dan Strategi Bisnis (Studi Pada Industri Kecil Menengah Bordir Di Jawa Timur) (*Jurnal*). Malang: Universitas Widyagama.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah